



## Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon

**ABSTRAK.** Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan keterampilan sosial yang didapatkan di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan sesuai fakta di lapangan. Penelitian berlokasi di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu Kota Cilegon, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori kapital sosial : (1) jaringan sosial terbentuk dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan (2) nilai dan norma berkaitan erat dengan proses keagamaan (3) kepercayaan lahir lantaran adanya rasa saling memiliki dan menghargai. Konklusi temuan penelitian ialah bahwa keterampilan sosial berkembang ketika anak mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang baru.

**Kata kunci:** Keterampilan Sosial, Kapital Sosial, Rumah Pemberdayaan.

**ABSTRACT.** This study intends to describe the social skills acquired at the Aulia Qolbu Empowerment House. The research method used is descriptive qualitative describing according to facts in the field. The research is located at the Aulia Qolbu Foundation Empowerment House Cilegon City, Banten. The results showed that based on social capital theory: (1) social networks are formed by routine activities carried out by foundations (2) values and norms are closely related to religious processes (3) beliefs are born because of a sense of belonging and respect. The conclusion of the research findings is that social skills develop when children are able to adapt in the new social environment.

**Keywords:** Social skills, Social Capital, Empowerment House.

### Pendahuluan

Anak merupakan hadiah Tuhan yang lahir berdasarkan ketentuan nasib yang sudah digariskan. Mereka akan tumbuh beragam sesuai dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan konsideran Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang memaknai anak sebagai amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki harkat dan martabat yang melekat dalam diri anak sebagai manusia seutuhnya. Sementara KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mendefinisikan anak sebagai keturunan kedua.

Untuk itu, keluarga sebagai institusi dasar berusaha memberikan proses terbaik di setiap fase perkembangannya. Proses tersebut tidak terlepas dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, di mana anak yang lahir dari keluarga menengah atas memiliki faktor keberuntungan sendiri. Kondisi di Provinsi Banten sendiri masih terdapat 654.46 ribu keluarga miskin dari total 12.9 juta populasi di tahun 2019 (BPS Provinsi Banten, 2020). Hal itu mengindikasikan masih terdapatnya ketimpangan sosial dalam tatanan masyarakat. Kondisi demikian merupakan permasalahan sosial yang akan melahirkan permasalahan-permasalahan baru

seperti pengangguran, anak terlantar dan ketidaksejahteraan anggota keluarga. Anak-anak menjadi korban dari adanya kemiskinan. Meski dalam UU RI 1945 pasal 34 ayat (1) telah menyatakan bahwa anak terlantar dan fakir miskin dilindungi negara, secara empiris negara belum sepenuhnya mampu mengatasinya (Syahra, A., & Mulati, 2018:4). Sebagaimana ditunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 12.000 anak jalanan yang tersebar di Indonesia (BPS Provinsi Banten, 2019) dan 1.60 persen diantaranya adalah anak usia 5-17 tahun (Profil Anak Indonesia, 2019).

Lembaga sosial yang mendukung perwujudan kesejahteraan sosial masyarakat hadir memberikan sumbangsih sukarela sebagai wujud kepekaan sosial. Berdasarkan prinsip kemanusiaan dan menjadikan anak-anak kurang beruntung menjadi berdaya sejalan dengan visi dan misi organisasi. Rumah pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu, menjadi salah satu lembaga yang mempelopori kepedulian terhadap anak-anak yatim. Kesadaran sosial mengenai betapa pentingnya anak sebagai penerus bangsa menjadi landasan utama yayasan ini bergerak. Untuk itu, pelayanan diberikan secara maksimal agar anak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Proses pemahaman nilai dan norma menjadi sosialisasi pertama anak di lingkungan tersebut. Mereka akan belajar perihal bagaimana bertahan dengan unsur-unsur sosial yang tidak pernah mereka temui sebelumnya. Saffer (dalam Nainggolan, 2002) menemukan bahwa anak-anak panti asuhan memiliki ketidakmatangan sosial dan umumnya mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Anak-anak panti asuhan cenderung kaku dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain. Selanjutnya, Hurriyati (2014) mengungkapkan bahwa dalam proses sosial anak di panti asuhan terdapat permasalahan yang berkaitan dengan proses adaptasi dan interaksi di lingkungan baik itu penilaian dari masyarakat yang menimbulkan ketidaknyamanan sehingga proses sosial menjadi terganggu. Pendapat anak itu tidak terbatas di dalam rumah tangga, tetapi juga di dalam masyarakat. Tentu saja hak partisipasi ini disesuaikan dengan usia dan tingkat kematangan anak (Kiranantika, A., Natalia, R., & Kumala, M. R, 2018).

Sejalan dengan itu, posisi penelitian ini mendukung argumentasi bahwa keterampilan sosial dibutuhkan anak sebagai bagian dari kapital sosial dalam melakukan aktivitas di yayasan maupun lingkungan sosial lainnya. Sementara tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan proses terbentuknya keterampilan sosial individu di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon melalui proses sosialisasi dalam keseharian.

## **Kajian Literatur**

Keterampilan sosial merupakan seperangkat kemampuan yang diharapkan dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Kapabilitas ini bersandar pada norma sosial dan dengannya menginformasikan bagaimana individu bersikap dan berperilaku “normal” sebagaimana harapan masyarakat di lingkungan dan setting sosial tertentu. Singkatnya, keterampilan sosial ini penting bagi individu karena dengannya ia dapat memprediksi apa yang diharapkan oleh masyarakat ataupun individu yang menjadi rekan dalam jalinan relasi sosial dan interaksi sosial tertentu dengan harapan terjadi interaksi yang harmonis. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang berkembang baik pada umumnya dipandang oleh orang lain dalam masyarakat mereka sebagai orang yang kompeten dan sukses. Mereka juga cenderung disukai oleh orang lain, sementara mereka yang berjuang untuk menguasai keterampilan sosial sering dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang tidak kompeten. Kegagalan untuk belajar keterampilan sosial yang memadai dapat menyebabkan isolasi, perasaan kesepian, frustrasi, penolakan, dan harga diri yang buruk (Patrick, N. J. 2008:42).

Keterampilan sosial juga berperan penting di tempat kerja. Seperti pada profesi guru, pewawancara, dokter dan perawat, manajer dan penyelia, polisi, dan untuk banyak pekerjaan lain yang berkaitan dengan interaksi dengan individu lain ataupun komunitas secara langsung. Individu dengan keterampilan sosial yang efektif lebih mungkin berhasil di tempat kerja, murid yang diajar belajar lebih banyak, pasien yang ditangani

dapat pulih lebih cepat, bawahan dalam pekerjaan lebih bahagia dan bekerja lebih keras, pidato atau ceramah mereka lebih diterima masyarakat dengan baik, dan secara umum mereka lebih sukses. Sebaliknya, orang-orang dengan keterampilan sosial sehari-hari yang tidak memadai menjadi gelisah dan tertekan, mungkin menjadi pasien, merasa lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan atau lebih sulit untuk bekerja sama dengan sukses dengan orang lain di tempat kerja, dan mungkin kehilangan pekerjaan mereka Hutchings, S., Comins, J. and Offiler, J. (1999: v).

Hutchings, dkk (1999:5) juga mengutarakan bahwa meskipun terdapat berbagai definisi keterampilan sosial, parameter kompetensi sosial tetap sulit dipahami. Inti kompetensi sosial ialah sintesis keterampilan, pengetahuan dan sikap, yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan kinerja sosial dengan konteks yang berbeda. Fakta bahwa konsep ini tetap sulit untuk digarisbawahi menyoroti keunikan keterampilan dan pengalaman sosial individu itu sendiri. Karena tidak realistis dan tidak diperlukan bagi individu untuk senantiasa kompeten secara sosial dalam setiap situasi sosial. Variabel seperti pengaturan, waktu hari dan orang lain dapat secara signifikan mempengaruhi cara individu dalam merespons interaksi sosial di sekitar.

Secara sosiologis, studi mengenai keterampilan sosial ini lebih sering terkait dengan kapital sosial. Karena keterampilan sosial menjadi basis individu dalam memahami: (i) bagaimana nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat dapat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya; (ii) bagaimana individu dalam membangun trust dari anggota masyarakat lain ataupun komunitas, yang bergantung pada kemampuan individu menyikapi nilai dan norma dalam tindakan sosial, dan; (iii) bagaimana individu kemudian menjalin relasi sosial dengan membangun jejaring sosial.

Dalam lingkup komunitas, kapital sosial memiliki fungsi positif. Sebagaimana Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati (2019:19) yang menemukan bahwa kapital sosial dalam tradisi Rarangén memudahkan masyarakat desa dalam aktivitas pembangunan maupun secara komunal menyelesaikan masalah yang muncul. Kapital sosial yang terbangun dalam tradisi melalui intensitas aktivitas komunal telah menjadi pelumas terjalannya kerjasama dan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat. Sementara mengenai relasi antara manusia dengan alam, Setiawan (2019: 98) mengungkap bahwa pembelajaran sosial atas kearifan lokal berpotensi mempererat relasi individu dan sosial dengan lingkungan dengan peningkatan pemahaman individu yang lebih dalam atas aktivitas dan gejala alamiah lingkungannya.

Penelitian mengenai ketrampilan sosial banyak dilakukan terhadap individu dengan kebutuhan khusus, namun jarang dilakukan terhadap individu dengan kondisi sosial keluarga tidak lengkap maupun pada individu yang berada dalam lapisan bawah stratifikasi sosial. Dengan demikian penelitian ini penting, karena akan melihat proses bagaimana lembaga sosial membangun keterampilan sosial pada individu, dimana individu tersebut memiliki anggota keluarga yang tidak lengkap (yatim, piatu ataupun yatim piatu), maupun individu yang rentan di masyarakat karena posisi ekonominya berada di lapis bawah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini yang paling sederhana karena hanya memaparkan hasil penelitian tanpa melakukan apa pun terhadap objek yang diteliti (Arikunto, 2010:114). Metode ini bertujuan membuat deskripsi tulisan yang sistematis berdasarkan fakta (Darmadi, 2014:185). Beberapa sumber buku, jurnal dan yang lainnya dijadikan sebagai data pelengkap untuk menyusun tulisan ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan tiga informan yang merupakan pengurus rumah pemberdayaan yayasan Aulia Qolbu. Hasil yang didapatkan berupa data primer sebagai data pertama yang diperoleh langsung melalui proses wawancara. Berikutnya data sekunder yang didapatkan melalui proses wawancara tidak langsung yakni melalui media WhatsApp namun mendukung hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Bungin, 2003:69) yang meliputi tiga unsur; (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan; (3) penarikan kesimpulan. Penelitian ini menanyakan serangkaian hal terkait dengan keterampilan sosial di rumah pemberdayaan Aulia Qolbu kepada informan. Pada tahap reduksi data, dilakukan kategorisasi data maupun merangkum data hasil penelitian mengenai keterampilan sosial di rumah pemberdayaan Aulia Qolbu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara baik yang dilakukan secara langsung ke rumah pemberdayaan Aulia Qolbu, maupun menggunakan media sosial WhatsApp. Pertanyaan tersebut terbagi menjadi tiga bagian yakni; (1) pertanyaan awal yaitu yang berkaitan dengan latar belakang pembentukan yayasan, (2) pertanyaan inti yaitu, yang berkaitan dengan keterampilan sosial dan proses sosial yang terjadi di lingkungan rumah pemberdayaan, (3) pertanyaan penutup, yang berisi mengenai harapan maupun kesimpulan dari informan terkait dengan adanya rumah pemberdayaan ini dalam membentuk keterampilan sosial anak. Selanjutnya dilakukan rekonstruksi data agar temuan dapat disajikan dengan sistematis, sehingga dapat mempermudah dalam menarik kesimpulan pada langkah terakhir penulisan artikel ini.

## Temuan dan Pembahasan

### Pemberdayaan Anak sebagai Proses Pendidikan

Anak merupakan bagian dari anggota keluarga yang memiliki tahapan perkembangan khusus. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi baik dari faktor intrinsik (biologis, keturunan) maupun faktor ekstrinsik (psikis sosial, ekonomi dan lingkungan) mereka membutuhkan peran orang tua dalam mengajarkan kemandirian, motivasi dan memberi kesempatan agar dapat berkembang dengan sempurna (Winarno, 2012).

Hubungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan psikis maupun sosial anak. Prosesnya, anak dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri di lingkungan sosialnya (Mohammad, A., & Asrori, M. 2014:93). Seperti yang diungkapkan informan A melalui wawancara langsung:

“setiap anak memang memiliki sikap yang berbeda-beda. Ada yang mudah diatur, tapi ada juga yang susah. Mereka menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada di rumah pemberdayaan ini juga membagi waktu dengan kegiatannya di rumah.” (Hasil wawancara, 25 Februari 2020).

Pendidikan sangat penting dalam menunjang keberhasilannya. Peran pendidikan itu yang memungkinkan bertambahnya potensi manusia (Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. 2012:303). Untuk itu, pemberian pelatihan keterampilan bagi anak haruslah dilakukan sebagai upaya pemberdayaan anak agar memiliki bekal di masa depan.

Namun sulit sekali status ini didapatkan lantaran tingkat kemiskinan keluarga mengalami ketimpangan sosial. Hingga masih ditemukan anak di bawah umur menjadi buruh dan tenaga kasar tanpa skill dan pengetahuan yang memadai sebagai usaha diri untuk mempertahankan hidup. Mereka terdehumanisasi oleh keadaan sosial yang mengharuskannya hidup tidak sebagaimana mestinya anak-anak (Tjandraningsih dkk, 1996). Lahirnya lembaga sosial membantu dalam mengatasi masalah di atas. Anak memiliki perlindungan khusus seperti komnas anak, lembaga perlindungan anak, panti asuhan, rumah singgah dan lembaga pemberdayaan lainnya.

Pemberdayaan mengharuskan setiap komponen meningkatkan kepedulian, sehingga konsep pemberdayaan yang tepat adalah *community based* (Martono, 2012:263). Lembaga harus mampu memberdayakan masyarakat miskin melalui pendekatan lapangan. Proses ini dijadikan strategi pembangunan sosial yang menjadikan manusia sebagai subjek (Hatu, 2010:241).

Konsep pembangunan harus partisipatif. Dengan mempertimbangkan berbagai unsur yaitu meningkatkan peran masyarakat, orientasi pemahaman masyarakat dan peran pemerintah (Hadi, 2010). Secara tidak langsung menjadikan kesejahteraan masyarakat sebagai inti demokrasi di mana masyarakat sebagai subjek yang otonom aktif dan berpartisipasi (Setiawan, 2017). Pemberdayaan yang layak untuk anak-anak adalah pemberian pelatihan keterampilan. Bagi anak yang tumbuh di lembaga sosial mereka memiliki kesempatan untuk berkembang berdasarkan kemampuan dan bakatnya. Hal itu seperti yang diungkapkan informan A bahwa :

“Rumah pemberdayaan ini memberikan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak binaan, pelatihan itu untuk memberikan keterampilan yang insya Allah berguna di masa depan.” (Hasil wawancara, 25 Februari 2020).

Rumah pemberdayaan anak yatim piatu dan dhuafa Aulia Qolbu menampung minat dan bakat anak-anak binaannya. Lembaga ini lahir dari kebutuhan masyarakat, sehingga dapat dikatakan bentuk pemberdayaan sosio budaya, yang bertujuan mendayakan kemampuan masyarakat (Jamaludin, 2016:148). Pendidikan non formal di lembaga ini dapat membantu meningkatkan kesadaran kritis (Khalifatullah dkk, 2017:242).

Yayasan Aulia Qolbu merupakan yayasan non panti, sehingga aktivitas sehari-hari mereka masih di lingkungan keluarga maupun wali. Anak-anak binaan yayasan merupakan hasil pendataan dan seleksi yang dilakukan di empat titik desa berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Mulai dari anak yang tidak mempunyai orang tua utuh ( yatim-piatu, yatim, piatu) serta anak dari golongan keluarga tidak mampu.

Kendati demikian, kehadirannya dapat mengantisipasi terjadinya anak-anak terlantar dan dehumanisasi anak bekerja di bawah umur. Yayasan Aulia Qolbu lahir sebagai usaha pemberdayaan kepada anak-anak yatim dan dhuafa. Awalnya, kegiatan ini bermula dari kepedulian komunitas yatim yang melakukan kegiatan sosial berbagi nasi kotak di jalanan setiap hari Jumat. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh informan B dalam wawancara melalui Whatsapp:

“latar belakang adanya yayasan ini karena adanya kepedulian terhadap anak yatim. Jadi, dulu sebelum yayasan ini berdiri setiap hari Jumat itu pengurus turun ke jalanan untuk berbagi nasi box. Alhamdulillah sekarang jumlah anak binaan sudah 108 anak (74 perempuan dan 34 laki-laki).” (Hasil wawancara, 2 Maret 2020).

Keberadaan yayasan ini membantu anak-anak dalam mengembangkan bakatnya dengan menyediakan ruang sosial bagi anak untuk berekspresi sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Hal tersebut membuat anak memahami tentang pentingnya keterampilan diri untuk menunjang hidup mereka di kemudian hari. Sehingga dapat dikatakan, kapital sosial sangat diperlukan bagi mereka.

Proses pembelajaran menjadi kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap akhir pekan. Tujuannya adalah membentuk bakat dan kreativitas anak binaan sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan kreatifitas perlu dikembangkan sejak dini karena dengan ini anak dapat mengaktualisasikan dirinya, membantu anak untuk menyelesaikan masalah dan menjadi penghargaan diri seorang anak (Munandar, 2012). Hal ini selaras dengan tanggapan dari informan C melalui WhatsApp:

“iya, mbak. Karena ini non panti jadi anak-anak nggak nginep. Kegiatan rutin biasanya malam Sabtu dan full hari Minggu. Itu, pun kadang hari Minggu ada kegiatan lain seperti kunjungan para donatur.” (Hasil wawancara, 2 Maret 2020).

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Untuk itu, proses yang membutuhkan penalaran dan menuntaskan keingintahuan tidak dapat dipisahkan dari anak. Sedang sosiolog fungsional Durkheim menyatakan seluruh pendidikan adalah pendidikan moral (Hidayat, 2016:119).

Dalam yayasan ini moral atau akhlak menjadi salah satu tujuan pemberdayaan anak, moral diklaim sebagai posisi paling luhur yang harus dimiliki setiap manusia. Moral akan menjadi panduan bagi anak binaan dalam menentukan baik buruknya tindakan, yang pada akhirnya akan mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma di lingkungan mereka berada. Secara praktis, pembentukan moral ini dilakukan dalam aktivitas rutin seperti istighosah, doa bersama dan marawis setiap Sabtu malam.

### **Keterampilan Sosial pada Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu**

Keterampilan sosial merupakan perilaku sosial yang diperoleh individu melalui sebuah proses belajar yang berlangsung dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan tersebut akan terlihat dalam tindakan baik itu berupa mampu mempelajari hal baru dan menyelesaikan masalah serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dan beradaptasi di lingkungan masyarakat (Maryani, E., & Syamsudin, H., 2009 : 6). Keterampilan sosial yang dibentuk dalam rumah pemberdayaan Aulia Qolbu dapat dirumuskan melalui teori kapital sosial.

Kapital sosial muncul dari pemikiran bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka membutuhkan suatu kegiatan bersama yang membentuk hubungan saling menguntungkan satu sama lain. Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sumberdaya yang terkait dengan jaringan sosial. Sedangkan bagi Putnam membagi kapital sosial dalam tiga kriteria yaitu, jaringan (*network*), nilai dan norma (*value and norm*) dan kepercayaan (*trust*). Kapital sosial pada akhirnya memperkuat kesepakatan tentang urgensi pemberdayaan masyarakat (Syahra, 2003:3).

Kapital sosial juga dipahami sebagai pengetahuan komunitas yang melakukan pola hubungan kegiatan yang produktif (Maryani, E., & Syamsudin, H., 2009:6), kapital sosial mengkodifikasi nilai-nilai positif yang dibutuhkan untuk menyelaraskan kegiatan berdasarkan kepercayaan, jaringan norma dan kerja sama antar masyarakat (Anwar, 2013:59). Kontribusi penting kapital sosial yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri dan terciptanya pemerintahan yang baik (Fathy, 2019:10).

Kapital sosial dapat terbentuk di lembaga maupun struktur masyarakat. Yang didasarkan atas kegiatan bersama yang memberikan nilai positif. Dari kapital sosial juga dapat terlihat jelas bagaimana bentuk pemberdayaan yang ada di dalamnya. Komponen dalam kapital sosial yaitu jaringan sosial, nilai dan norma, kepercayaan. Keterampilan sosial yang ada di yayasan Aulia Qolbu dengan teori kapital sosial di bawah ini :

#### a. Jaringan Sosial (*social network*)

Jaringan ini terbentuk melalui proses sosial anak, baik dengan teman maupun dengan pengasuh. Jaringan sosial sangat penting karena sebagai pusat koordinasi yang mengatur aktivitas maupun kegiatan sehari-hari di yayasan. Bagi anak binaan, jaringan sosial terbentuk dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan. Kegiatan tersebut yaitu istighosah dan doa bersama, olahraga pagi, bersih-bersih, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan komputer, pelatihan pencak silat dan pelatihan qori marawis. Secara tidak langsung proses tersebut melahirkan keterampilan sosial bagi anak binaan serta menguatkan jaringan sosial antara pengurus dan anak binaan. Dimulai dari hari Sabtu sampai hari Minggu yang merupakan jadwal intens mereka dalam berinteraksi.

Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti pentas seni, *event* lomba, kunjungan donor, cek kesehatan, penyaluran sembako bulanan kepada wali yatim dan penyaluran bantuan kepada korban bencana alam. Kegiatan ini diikuti dengan antusias baik oleh anak binaan maupun warga sekitar, yang pada gilirannya dapat mempererat jaringan sosial yayasan dengan masyarakat sehingga terdapat pemberdayaan yang partisipatif yang meningkatkan peran masyarakat serta peran pemerintah (Hadi, 2010).

b. Nilai dan norma (*value and norm*)

Nilai dan norma yang terdapat di lingkungan yayasan secara implisit tercermin dalam kegiatan sehari-harinya. Beberapa diantaranya berkaitan erat dengan proses keagamaan seperti kegiatan qori dan marawis, tadarus Quran serta kegiatan rutin di malam Minggu yaitu istighosah dan doa bersama. Hal itu tersirat namun sesuai dengan visi dan misi yayasan untuk membentuk anak binaan yang berakhlak sesuai dengan agama yang dianut. Dengan kata lain, nilai dan norma yang dibangun dalam yayasan ialah nilai dan norma yang berbasiskan ajaran agama, yang dalam hal ini secara khusus ialah agama Islam. Sementara nilai dan norma lokal dibangun melalui aktivitas bersama yang rutin dan berkelanjutan antara anggota yayasan dengan masyarakat sekitar. Dengan aktivitas ini mereka secara tidak langsung menjalankan pembelajaran sosial dalam memahami nilai dan norma secara alamiah melalui interaksi sosial langsung.

Namun begitu secara teknis, lantaran proses pembangunan belum selesai sepenuhnya maka muncul kesulitan ketika mereka menginap di yayasan. Fasilitas yang tersedia sekarang ini belum mampu menampung anak binaan. Guna menjaga nilai dan norma, pengasuh dengan beragam cara dan upaya berusaha mengatur posisi anak binaan agar antara laki-laki dan perempuan tetap terpisah.

c. Kepercayaan (*trust*)

Anak-anak binaan dihadapkan dengan proses sosialisasi di lingkungannya, dimana mereka beradaptasi dalam setiap aktivitas di luar rumah masing-masing. Dalam prosesnya, mereka dapat menerima dengan baik dan mengikuti kegiatan yang ada. Beberapa kendala biasanya muncul apabila sesama anak berkonflik kecil mengingat usia mereka tidak begitu jauh. Hal ini yang membentuk kepercayaan anak-anak binaan antar sesamanya.

Kesulitan lainnya yang dihadapi adalah mengenai karakter dan sikap anak binaan. Lantaran berasal dari kondisi keluarga yang beragam, anak binaan terkadang sulit untuk dikoordinasikan. Untuk usia 9 tahun ketas anak biasanya sudah melekat keseharian sosialnya dari rumah sehingga anak binaan tersebut harus menyesuaikan diri lagi di yayasan.

Mereka beradaptasi untuk saling percaya di lingkungan tersebut sehingga yang mereka dapatkan adalah rasa saling memiliki dan menghargai. proses penyesuaian sebagai bentuk keterampilan sosial anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri sehingga mereka dapat bertahan di yayasan. Selain itu, anak-anak juga memberikan kepercayaannya kepada pengasuh seperti dalam mengerjakan tugas sekolah mereka. Di lain hal, kepercayaan juga terbentuk dari wali anak binaan, mereka menitipkan saudara maupun anaknya untuk diasuh yayasan tersebut.

Beberapa unsur dari kapital sosial di atas merupakan bagian dari keterampilan sosial yang dimiliki anak dalam menjani aktivitas diluar kesehariannya. Mereka memiliki kemampuan dalam membagi waktu antara kegiatan dari yayasan, rumah maupun tugas sekolah. Keterampilan sosial ini membawa anak-anak pada kemandirian belajar sehingga anak hanya perlu berinteraksi dan berkomunikasi lebih baik lagi agar keterampilan sosial yang dimiliki dapat seirama dengan kebutuhan yang ada. Sosiologi mendefinisikan komunikasi sebagai proses memaknai (Bungin, 2017:57). Dalam pemaknaan ini, anak menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang secara fungsional dapat membantu optimalisasi keterampilan dan hasil belajar (Sanjaya, 2017: 228).

## Simpulan

Keterampilan sosial di rumah pemberdayaan Aulia Qolbu dapat terbentuk melalui proses sosialisasi di dalamnya. Berdasarkan teori kapital sosial keterampilan sosial dapat dibentuk dari jaringan sosial, nilai dan norma dan kepercayaan; (1) jaringan sosial terbentuk dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan

oleh yayasan (2) nilai dan norma berkaitan erat dengan proses keagamaan (3) kepercayaan lahir lantaran adanya rasa saling memiliki dan menghargai. Berdasarkan kajian dengan teori tersebut maka dapat disimpulkan, keterampilan sosial tumbuh ketika anak mampu menyesuaikan unsur-unsur baru di lingkungan mereka hal ini juga tidak terlepas dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti nilai dan norma, hubungan sosial dan rasa kepercayaan satu sama lain.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten). (2019). *Provinsi Banten dalam Angka 2018 Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan*. Retrieved 04/03/2020 from <https://banten.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten). (2020). *Provinsi Banten dalam Angka 2020 Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan*. Retrieved 04/03/2020 from [Banten.bps.go.id](https://banten.bps.go.id).
- Bungin, Burhan. (2017). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigm Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja.
- Darmadi, H.. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Hadi, A. P. (2010). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. Retrived 1/06/2020 from <http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>.
- Hatu, Rauf A. (2010). *Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Studi Teoritis)*. Inovasi. Vol 7 No 4. Pp 240-254
- Hurriyati, B. D. (2014). Proses adaptasi dan interaksi sosial anak panti asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah dengan lingkungan sekitar. *Skrripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hutchings, S. , Comins, J. and Offiler, J. (1999). *The Social Skills Handbook: Practical Activities for Social Communication*. Bicester: Winslow Press. Bicester: Winslow Press.
- Jamaludin, Nasrullah Adon. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Retrieved 1/06/2020 from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2019). *Profil Anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Khalifatullah, M., Setiawan, R., & Musahwi, M. (2017, May). Media Edukasi Kritis: Pendidikan Komunitas Rumah Dunia di Kota Serang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Kiranantika, A., Natalia, R., & Kumala, M. R. (2018). Sosialisasi 3-Ends Pada Anak Dan Remaja Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 1-9.

- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohammad, A., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Utami. (2012). *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nainggolan, T., & Koentjoro, M. (2002). *Kompetensi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Konsep Diri, Peran Jenis dan Jenis Kelamin (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada)*.
- Patrick, N. J. (2008). *Social Skills for Teenagers and Adults with Asperger Syndrome: A Practical Guide to Day-to-Day Life*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). The analysis of the loss of Rarangkén tradition: (a phenomenology study of the society of Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 15-23. Retrieved from <https://ap3si.org/ojs/index.php/ijsted/article/view/10>
- Sanjaya, Wina. (2017). *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, R. (2017). Menjadikan Kesejahteraan sebagai Isu Inti Demokrasi. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(1), 110-115.
- Setiawan, R. (2019, November). Membangun Kembali Pembelajaran Sosial Kearifan Lokal sebagai Upaya Preventif Bencana. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 94-101). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.624>
- Syahra, A., & Mulati (2018). Aspek Hukum Tanggung Jawab Negara terhadap Perlindungan Anak Terlantar Ditinjau dari Pasal 34 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Hukum Adigama*, 1(1), 97-119.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjandraningsih, dkk.(1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal. Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Winarno. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Platinum.